



## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Wulandari<sup>1</sup>, Piyantina Rukmini<sup>2</sup>, Khoimatun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP NU Indramayu

Surel: [khoimatun.tisya@gmail.com](mailto:khoimatun.tisya@gmail.com)

### Abstract

This research was conducted with the aim of improving learning outcomes by using the Contextual Teaching and Learning learning model in class IV science subjects at SD Negeri 1 Kaplongan. This research uses classroom action research (PTK) designed by Kurt Levin. with the Contextual Teaching and Learning learning model. The research was carried out in 3 cycles, and each cycle consisted of planning, implementation, observation and reflection. With the success indicator, 80% of the 26 students who had to complete the test were 80%. The research results show that through the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in science subjects, especially material about let's love the environment, it can improve student learning outcomes. This is proven by the increase in learning outcomes, from the pre-cycle the students who had achieved the success indicator were only 15.23%, then it increased in the first cycle to 46.15%, in the second cycle it rose to 73.08%. Then in cycle III it reaches 88.46% of students have achieved success indicators.

**Keyword:** Contextual Teaching and Learning Model, Student Learning Outcomes, Science

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 1 Kaplongan. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) desain Kurt Levin. Dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian dilaksanakan dengan 3 siklus, dan di setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dengan indikator keberhasilan keberhasilannya adalah 80% dari 26 peserta didik yang harus tuntas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA khususnya materi tentang ayo cintai lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada hasil belajar yang dilakukan, dari pra siklus peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan hanya sebanyak 15,23%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 46,15%, pada siklus II naik menjadi dan 73,08%, Kemudian pada siklus III mencapai 88,46% peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar Peserta didik, IPA

## PENDAHULUAN

Penelitian ini di latar belakang dari hasil belajar peserta didik di SD Negeri 1 Kaplongan yang masih rendah, kurangnya fokus dan ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta belum terciptanya model pembelajaran yang variatif, sehingga membuat peserta didik mudah jenuh dan bosan, sehingga membuat hasil belajar peserta didik kurang maksimal. Peranan yang sangat besar dalam sebuah ketercapainya sebuah keberhasilan dalam pembelajaran ialah ada pada seorang guru. Guru memiliki peran penting dalam memajukan dunia pendidikan, karena Ia adalah orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik ketika proses pembelajaran, (Lubis, 2020). Guru dituntut harus benar-benar kreatif dan inovatif, bagaimana caranya agar proses pentransferan ilmu dapat berjalan dengan baik, dan menyenangkan serta tidak membuat peserta didik merasa jenuh ataupun bosan dalam proses pembelajaran tersebut (Trianto, 2016). Disitulah peran penting guru bagaimana caranya mengkondisikan peserta didik dengan baik. Dalam sebuah pembelajaran terdapat beberapa proses dan tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan usia dan jenjangnya. Menurut Husnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman (2018) menyatakan Gurupun berperan sebagai *fasilitator*, yang memfasilitasi peserta didik agar proses pembelajaran tercipta dengan baik. Menurut Usman (2019) setiap anak memiliki perbedaan kemampuan, dan salah satu faktor perbedaannya karena perbedaan usia. Menurut Salsabila & Puspitasari (2020), Salah satu faktor keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat, agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang di

sampaikan oleh guru, yang termasuk di dalam model pembelajaran yakni tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran dan lingkungan serta cara pengelolaan kelas yang baik. Dalam pembelajaran ini peserta didik dikatakan tuntas apabila dapat mencapai indikator keberhasilan yakni 80% dari 26 peserta didik, dengan standar KKM 75. Dengan itu guru perlu merancang sebuah model pembelajaran yang membuat peserta didik tertarik, serta dapat dikaitkan dengan dunia nyata peserta didik agar peserta didik lebih mudah memahaminya. Menurut Riyanto (2019), model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Disambung menurut Menurut Suprihatiningrum (2017), "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Rahmawati (2018), model pembelajaran CTL mampu membantu meningkatkan hasil belajar IPA, dengan bantuan media yang tersedia. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Pembelajaran IPA merupakan interaksi antara komponen-komponen pembelajaran seperti pendidik, peserta didik, alat atau media belajar dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan serta kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Usman (2019), karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, perlu adanya modifikasi sesuai

dengan tahap perkembangan kognitif mereka mengenai ketrampilan-ketrampilan proses IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam, ilmu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat objektif. Hubungan saling ketergantungan antara berbagai macam makhluk hidup yang berbeda dalam satu habitat disebut komunitas. Macam-macam komunitas meliputi: sawah, padang rumput, hutan, pantai, dan danau. Sebagai contoh pada komunitas sungai terdapat tanaman air, fitoplankton, zooplankton, ikan kecil, dan ikan besar. Dalam komunitas, makhluk hidup menjalin hubungan saling ketergantungan dengan sesama makhluk hidup. Namun makhluk hidup tidak hanya menjalin hubungan dengan sesama makhluk hidup, tetapi juga dengan lingkungannya. Lingkungan ada 2 macam, yaitu: a). Lingkungan biotik, terdiri dari makhluk hidup (hewan, tumbuhan, dan manusia). b). Lingkungan abiotik, terdiri dari benda-benda tak hidup (air, batu, dan tanah). Yaitu sumber daya alam yang berasal dari benda-benda mati. Jenis sumber daya alam ini adalah : 1). Tanah. Contoh pemanfaatan tanah diantaranya adalah sebagai tempat untuk mendirikan bangunan, tempat bercocok tanam, dan lain sebagainya. 2). Air. Sebagian besar dari bumi ini adalah terdiri dari wilayah perairan. Contoh pemanfaatan air antara lain adalah untuk minum, pengairan sawah dan perkebunan, sarana transportasi, tempat rekreasi, tempat penambangan, dan lain sebagainya. Keberadaan angin mampu menggantikan penggunaan bahan bakar penghasil energi seperti batu bara dan

minyak bumi yang semakin lama keberadaannya semakin langka. 3). Sinar matahari. Pemanfaatan sinar matahari adalah sebagai salah satu penghasil sumber energi yang nantinya akan bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, seperti untuk pembangkit listrik. 4). Hasil Tambang. Contoh barang tambang antara lain adalah minyak bumi, gas alam, tembaga, nikel, emas, perak, marmer, belerang, bauksit dan lain sebagainya. Lingkungan yang menjadi tempat tinggal makhluk hidup dapat mengalami perubahan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: a). Bencana alam Misalnya: gunung meletus, tanah longsor, banjir, dan gempa bumi. Sebagai contoh gempa bumi yang disertai badai tsunami di daerah Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara yang menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan. Lingkungan perumahan rusak, manusia banyak yang mati, hewan dan tanaman juga banyak yang mati. b). Ulah manusia misalnya pencemaran air dan penebangan hutan secara liar. Penebangan hutan menyebabkan hutan gundul sehingga jika terjadi hujan dapat mengakibatkan banjir, dan hewan kehilangan tempat tinggal. Pencemaran air di sungai menyebabkan kehidupan hewan dan tumbuhan terganggu. Agar kelestarian dan kebersihan lingkungan terjaga serta terhindar dari banjir, langkah-langkah yang dapat kita lakukan antara lain: a) Membiasakan tidak membuang sampah di sungai. b) Membersihkan saluran atau selokan air agar saluran menjadi lancar. c) Membuat tanggul permanen di sekitar aliran sungai. d) Melakukan reboisasi (penanaman kembali hutan yang gundul). Dari pemaparan diatas dapat diartikan bahwa model pembelajaran contextual teaching and learning adalah model pembelajaran yang tepat untuk mata

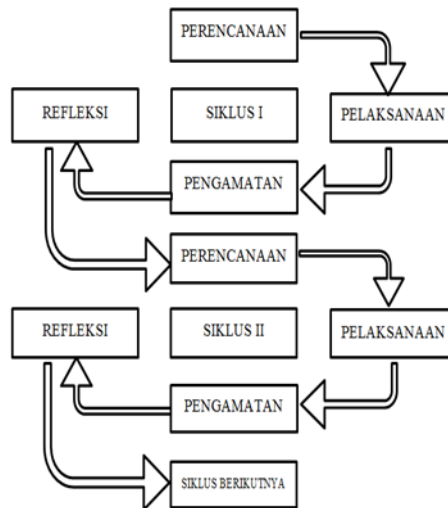
pelajaran IPA dengan materi Ayo cintai Lingkungan, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 1 Kaplongan. Menurut Sugiarto (2020). Terdapat beberapa komponen dalam model pembelajaran CTL yakni : 1. Konstruktivisme, (siswa di ajarkan mandiri dan aktif berfikir dalam memahami materi yang disampaikan guru, dengan cara mengaitkan materi dengan dunianya). 2. Menemukan (*Inquiry*), peserta didik di ajarkan dalam mengenali masalah, menggunakan observasi untuk menjawab pertanyaan. 3. Bertanya (*Question*), guru membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, agar mendorong mereka aktif bertanya. 4. Masyarakat belajar (*Learning Community*), peserta didik di ajarkan untuk dapat bekerja sama dengan kelompok ataupun individu, dalam menyatukan pendapat dari beberapa gagasan masing-masing anggota kelompoknya. 5. Pemodelan (*Modeling*), selain guru menjadi fasilitator dalam sebuah proses pembelajaran, guru juga harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya. 6. Refleksi (*Reflection*), untuk melihat dan menganalisis hasil pembelajaran yang telah dilakukan maka guru memberikan refleksi, guna untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. 7. Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*), penilaian ini berguna untuk mengukur seberapa banyak keberhasilan yang telah di capai peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Saputra (2021), PTK adalah

gabungan dari beberapa kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mengamati dan mencermati obyek dengan cara menggunakan metodologi tertentu. Tindakan adalah kegiatan yang disengaja dan telah di rencanakan sebelumnya, yaitu dengan menggunakan 3 siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari : a) Perencanaan (*Planning*), sebelum melakukan tindakan guru melakukan perencanaan seperti menyiapkan beberapa hal sebelum terlaksananya tindakan. b) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), pada tahap ini adalah pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. c) Observasi (*Observing*), Observasi atau pengamatan dilakukan ketika tindakan sedang berlangsung. Yakni dibantu oleh *observer* yang bertugas untuk mengamati proses pembelajaran saat berlangsung. d) Refleksi (*Reflecting*), Kegiatan refleksi dilakukan, setelah selesai melakukan tindakan, untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang di lakukan. Kemudian dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah SDN 1 Kaplongan yang berjumlah 216 peserta didik, dan sampel pada penelitian ini yakni kelas IV SDN 1 Kaplongan yang berjumlah 26 peserta didik. Menurut Menurut Sugiyono (2017) sempe adalah sebagian dari jumlah populasi, dengan berbagai karakteristik.

Menurut Susilo, Chotimah & Sari (2022), menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang disajikan secara hipotesis yang artinya sebuah penelitian yang kebenarannya harus di buktikan terlebih dahulu. Berikut adalah gambar model penelitian tindakan kelas (PTK):



**Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2019)**

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data, menurut Arikunto (2019) instrumen pengumpulan data merupakan sebuah alat bantu, untuk mengukur keterlaksanaan kegiatan. Menurut Hamzah (2014), instrumen adalah sebuah alat ukur yang berupa tulisan, materi yang tersusun agar menjadi sistematis. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi dan lembar tes yang berupa pilihan ganda yang telah di validasi sebelumnya, serta dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, dan lembar tes di gunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif untuk mengolah data agar menjadi informasi baru yang mudah dibaca. Untuk mempermudah menghitung indikator keberhasilan belajar peserta didik menggunakan persentase dalam satu kelas. Dhewy (2022) menyatakan bahwa *Analisis data kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang objeknya berupa data*

*berbentuk numerik ataupun angka. Dalam penelitian ini terdapat dua observer yang membantu jalannya penelitian, yakni wali kelas IV dan guru agama yang bertugas sebagai observer, untuk mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada materi IPA Ayo Cintai Lingkungan.*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Hasil Belajar

Hasil penelitian menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPA khususnya materi tentang ayo cintai lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terbukti dari hasil tes yang dilakukan peserta didik di peroleh pada pra siklus hanya mendapat 15,38 % yang sudah mencapai indikator keberhasilan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 46,15%, dan pada siklus II 73,08%, kemudian pada siklus III peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan adalah sebanyak 88,46%. Berikut adalah tabel rekapitulasi data hasil belajar peserta didik:

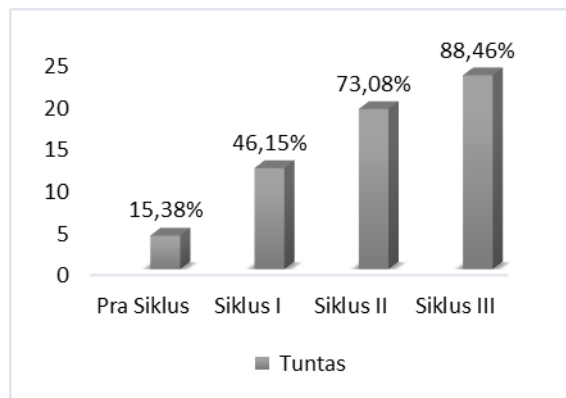


**Tabel 1. Rekapitulas Hasil Belajar**

Siklus I	Siklus II	Siklus III	Keterangan
46,15%	73,08%	88,46%	Tuntas
53,85%	26,92%	11,54%	Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 1. Diatas, pada siklus I peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan terdapat sebanyak 46,15%, dengan nilai sama dengan atau lebih dari standar KKM yaitu 75, dan yang belum mencapai indikator keberhasilan terdapat sebanyak 53,85%, pada siklus II peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan meningkat menjadi 73,08% sedangkan yang belum mencapai indikator keberhasilan menurun menjadi 26,92%,

dan pada siklus III peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan adalah sebanyak 88,46%, dan yang belum mencapai indikator keberhasilan terdapat sebanyak 11,54%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPA materi Ayo Cinta Lingkungan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 1 Kaplongan. Berikut adalah gambar perbandingan hasil belajar peserta didik:



**Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar**

Pada Gambar 2. di atas terdapat peningkatan hasil belajar di setiap siklusnya. Pada pra siklus peserta didik yang telah memenuhi indikator keberhasilan hanya 4 peserta didik atau sama dengan 15,38%. Sedangkan pada siklus I terdapat peningkatan yaitu sebanyak 12 peserta didik atau sama dengan 46,15% yang telah mencapai indikator keberhasilan, dan pada siklus II

terdapat 19 peserta didik atau sama dengan 73,08%, pada siklus III terdapat sebanyak 23 peserta didik atau sama dengan 88,46% peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berakhir pada siklus III, dikarenakan telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## Pembahasan

Dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 12 peserta didik yang telah memenuhi indikator keberhasilan, dengan presentase sebanyak 46,15%, 14 peserta didik yang lainnya masih belum memenuhi indikator keberhasilan. Pada siklus I ini peserta didik masih belum menguasai materi yang disampaikan guru dengan baik, serta masih dalam tahap penyesuaian sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik yang belum optimal. Sebagian peserta didikpun masih asik dengan dunianya sendiri seperti hari-hari biasanya sebelum dilakukannya tindakan. Yang artinya guru harus lebih ekstra menyiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya, agar peserta didik lebih nyaman dengan model pembelajaran CTL. Meskipun begitu model pembelajaran CTL sudah mulai membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Setiawan (2018), dalam penelitiannya disiklus I mengalami peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus II, guru menemukan peserta didik sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran CTL yang membuat peserta didik mulai mampu mengaitkan materi dengan dunia nyata sesuai materi yang di ajarkan oleh guru, sehingga mereka mudah memahami materi yang di sampaikan. Pada siklus II ini peserta didik yang telah mencapai indikator

keberhasilan meningkat menjadi 19 peserta didik, atau sebanyak sebanyak 73,08% sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 7 peserta didik, hal tersebut dikarenakan tingkat pemahaman setiap peserta didik itu berbeda, bahkan adapula yang tergolong *speech delay* atau keterlambatan dalam memahami, sehingga mengakibatkan masih adanya beberapa peserta didik yang masih belum tuntas atau belum memenuhi indikator keberhasilan belajar. Gurupun kembali merencanakan untuk melakukan siklus berikutnya, karena pada siklus II hasil belajar peserta didik belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan guru. Seperti halnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustini (2018), dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun pada siklus II pada penelitiannya masih belum mencapai indikator hasil belajar yang telah ditetapkan, sehingga harus dilaksanakannya siklus III untuk lebih memantapkan serta mencapai indikator belajar yang telah di tetapkan. Pada siklus III hasil belajar peserta didik kembali meningkat, dengan diperolehnya nilai presentase sebanyak 88,46% yang telah mencapai indikator keberhasilan belajar, atau sama dengan 23 peserta didik yang telah lulus standar KKM. Sedangkan yang ke 3 peserta didik lainnya masih belum tuntas belajar, dikarenakan ke 3 peserta didik diantaranya masih belum lancar membaca bahkan satu diantaranya benar-benar tidak bisa membaca. sehingga kesulitan dalam mengerjakan soal test yang diberikan guru.

Pada siklus I hasil observasi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) mendapat skor 59 dari skor

maksimal 75 taraf keberhasilan tindakan 78,66% dengan kategori cukup. Pada siklus I guru menemukan masih banyak peserta didik yang masih kebingungan dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), peserta didikpun masih dalam tahap penyesuaian dengan model pembelajaran yang baru ini, serta pengelolaan kelas yang masih belum kondusif. Sehingga mengakibatkan terhambatnya pemahaman peserta didik pada siklus I. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018), dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA. Dalam penelitiannya tersebut model pembelajaran CTL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun pada siklus I masih belum mendapatkan hasil yang maksimal walaupun sudah ada peningkatan hasil belajarnya. Dikarenakan peserta didiknya masih dalam tahap penyesuaian dengan model pembelajaran CTL tersebut. Setelah selesai melaksanakan siklus I guru kemudian kembali merencanakan pembelajaran untuk tahap selanjutnya, guru menyiapkan RPP, media pembelajaran, dan materi yang sekiranya mudah difahami oleh peserta didik, serta menyiapkan contoh-contoh yang ada di dalam materi tersebut untuk disampaikan kepada peserta didik, tidak lupa gurupun menyiapkan *ice breaking* untuk selingan saat peserta didik sudah merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan berikutnya di siklus ke II guru memulainya seperti halnya disiklus I, yakni dengan melakukan apersepsi, memotivasi untuk menumbuhkan minat belajar dan memfokuskan peserta didik yang masih belum kondusif agar mereka siap belajar. Pada siklus II Hasil

observasi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) mendapatkan skor sebanyak 65 dari skor maksimal 75, taraf keberhasilan tindakan 86,66% dengan kategori Baik. Pada siklus II ini mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pada siklus I, dikarenakan guru sudah mulai menguasai kondisi kelas, dan peserta didikpun sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang baru, serta media pembelajaran yang menunjang sehingga membuat peserta didik lebih memahami materi yang guru sampaikan. Namun pada siklus II ini hasil belajar peserta didik masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan guru sebelumnya, dikarenakan tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda, bahkan ada juga yang *speech delay* sehingga harus dilaksanakan siklus III untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus III ini guru merencanakan pembelajaran yang akan di sampaikan, diantaranya yakni membuat RPP, membuat media pembelajaran yang menunjang belajar peserta didik dan lain sebagainya. Pada siklus III ini guru merencanakan lebih memfokuskan kepada peserta didik yang hasil belajarnya masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan, agar peserta didik tersebut dapat meningkatkan hasil belajarnya. Kemudian pada siklus ke III hasil observasi guru kembali meningkat, mendapatkan skor sebanyak 70 dengan taraf keberhasilan 93,33% dan berada pada kategori Sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri 1 Kaplongan, terbukti dengan hasil belajar peserta didiknya yang meningkat, dari



sebelum dilaksanakannya tindakan dan setelah dilaksanakannya tindakan. Sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2020), dari hasil penelitiannya menunjukkan persentase keberhasilan proses belajar mengajar dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran CTL.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada materi Ayo Cintai Lingkungan di kelas IV SDN 1 Kaplongan, dapat terlihat dari hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan sebanyak 12 peserta didik, atau sama dengan 46,15%, kemudian pada siklus II meningkat, peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan sebanyak 19, atau sama dengan 73,08%, dan pada siklus III pun kembali meningkat, peserta didik yang mencapai indikator keberhasilan mencapai 23, atau sama dengan 88,46%. Pada siklus I hasil observasi penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) mendapat skor 59 dari skor maksimal 75 dengan taraf keberhasilan 78,66% dengan kategori cukup. Kemudian hasil observasi penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada siklus II mendapatkan skor sebanyak 65 dari skor maksimal 75, dengan taraf keberhasilan 86,66% dengan kategori baik. Dan pada siklus ke III hasil observasi penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) mendapatkan skor sebanyak 70 dengan

taraf keberhasilan 93,33% dan berada pada kategori Sangat baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini saya panjatkan puji syukur kepada Allah, yang telah banyak memberikan kenikmatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Terimakasih kepada suami dan keluarga, yang telah banyak membantu dan mensupport, serta kepada semua pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung ataupun tidak langsung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, N. K. D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 94-103. <https://doi.org/10.23887/jippg.v1i1.14211>
- Arikunto, S. (2019). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chotimah, C dan Fathurrohman, M. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran Dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Dhewy, R. C. (2022). Pelatihan Analisis Data Kuantitatif Untuk Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian*

- kepada Masyarakat, 2(3), 4575-4578.  
<https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i3.3224>
- Hamzah. (2014). *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ina Publikatama.
- Lubis, M. (2020). Peran guru pada era pendidikan 4.0. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 0-5.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/337609344>.
- Rahmawati, T. (2018). Penerapan model pembelajaran ctl untuk Meningkatkan hasil belajar siswa sekolah Dasar pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 12-20.  
<https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13765>
- Riyanto, Y. (2019). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278-288.  
<https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/800>
- Samatoa,U. (2018). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Indeks.
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sugiarto, T. (2020). *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Vol. 7550334). cv. Mine.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, W. (2021). *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*. Penerbit Adab.
- Suprihatiningrum, J. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilo, H, Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Trianto. (2016). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2021). E-Modul dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 435-445.  
<https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.37974>